

Research Article

Implementasi Kompetensi Dosen dalam Meningkatkan Soft Skill Mahasiswa untuk Kebutuhan Dunia Kerja

Juliastuti

STIT Islamic Village Tangerang, juliastuti@uca.ac.id

Copyright © 2024 by Authors, Published by Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>).

Received : March 8, 2024

Revised : April 20, 2024

Accepted : May 26, 2024

Available online : June 5, 2024

How to Cite: Juliastuti. 2024. "IMPLEMENTASI KOMPETENSI DOSEN DALAM MENINGKATKAN SOFT SKILL MAHASISWA UNTUK KEBUTUHAN DUNIA KERJA". *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 10 (2):544-59. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v10i2.837.

Abstrak: Di era revolusi industri 4.0, tuntutan kompetensi dosen semakin berat dan semakin sulit. Dunia kerja membutuhkan tenaga kerja yang memiliki *soft skills* yang baik, untuk itu dosen harus memiliki kompetensi dasar dosen dalam meningkatkan *soft skills* mahasiswa guna memenuhi tuntutan dunia kerja. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui implementasi kompetensi dosen dalam meningkatkan soft skill mahasiswa untuk kebutuhan dunia kerja. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan library research. kualitatif deskriptif yakni suatu penelitian yang dilakukan untuk menggambarkan serta menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran, baik individu maupun kelompok. Sedangkan metode library research, digunakan untuk mempelajari berbagai artikel ilmiah, jurnal-jurnal penelitian, via internet, buku-buku, dan sumber-sumber data atau informasi lainnya yang dianggap relevan dengan kajian atau yang terkait dengan pembahasan dalam penelitian ini. Pengumpulan data menggunakan data primer melalui wawancara, dokumentasi, dan observasi, dan data sekunder melalui bahan-bahan penelitian yaitu buku, artikel ilmiah, jurnal, majalah dan lain-lain. Hasil penelitian ini adalah dunia kerja membutuhkan tenaga kerja yang mempunyai *soft skill*, maka kurikulum bermuatan *soft skill* di berlakukan di perguruan tinggi. Salah satu kemampuan *soft skill* yang di butuhkan di dunia kerja adalah: kemampuan berpikir kritis, kemampuan berkomunikasi, bernegosiasi dengan orang lain, kemampuan menyelesaikan masalah dan keterampilan bekerja sama. Sejalan dengan itu ada empat kompetensi yang dimiliki oleh dosen dalam pembelajaran untuk meningkatkan soft skill diantaranya adalah kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, dan kompetensi social. Implementasi kompetensi dosen tersebut dapat mempengaruhi peningkatan soft skill mahasiswa.

Kata Kunci: Kompetensi Dosen, *Soft skill*, Dunia Kerja

PENDAHULUAN

Di era revolusi industri 4.0, tuntutan kompetensi dosen semakin berat dan semakin sulit. Dalam kancah persaingan di dunia, pemerintah Indonesia harus memikirkan bagaimana agar memiliki sumber daya manusia unggul. Untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) perlu pengelolaan yang baik dalam penanganan sumber daya manusia, salah satunya adalah bidang pendidikan. Menurut (Zubaidah, 2018) mengatakan bahwa menghadapi era revolusi industri 4.0 bukan sesuatu perkara yang mudah. Dengan tuntutan era revolusi industri 4.0 ini, Peranan lembaga pendidikan termasuk di dalamnya perguruan tinggi harus dapat mempersiapkan sumberdaya manusia yang dapat adaptif dan meningkatkan kompetensi lulusan yang memiliki keterampilan sesuai dengan tuntutan di abad 21 (*learning and inovation skill*) di samping menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi sesuai dengan bidang yang ditekuni.

Menurut Janelle dalam (Prayitno et al., 2019) dalam pembelajaran abad 21, pendidik harus memiliki lima belas komponen kemampuan terdiri dari: 1) *Adaptability* (Adaptasi), 2) *Confidence* (Kepercayaan Diri), 3) *Communication* (Komunikasi), 4) *Team Player* (Kerja sama), 5) *Continuous Learner* (Belajar terus), 6) *Imaginative* (Imajinasi), 7) *Leadership* (Kepemimpinan), 8) *Organization* (Keorganisasian), 9) *Innovative* (Inovasi), 10) *Commitment* (Komitmen), 11) *Ability to Manage Online Reputation* (Kemampuan mengelola reputasi secara online), 12) *Ability to Engage* (Kemampuan dalam keterlibatan), 13) *Understanding of Technology* (Mengerti akan teknologi), 14) *Know When to Unplug* (Mengetahui kapan menempatkan diri), 15) *Ability to Empower* (Kemampuan dalam memberdayakan). Dilihat dari kondisi tersebut, perguruan tinggi dituntut untuk menghasilkan sumber daya manusia yang profesional, dan berdaya saing tinggi. Perguruan tinggi berupaya untuk dapat memenuhi kualitas yang diharapkan, seperti: perbaikan kualitas pembelajaran, peningkatan sarana-prasarana, pengembangan kurikulum KKN, peningkatan kompetensi dosen, dan peningkatan unit kegiatan kemahasiswaan. Untuk itu diharapkan seorang dosen memiliki kemampuan multidisiplin, atau memiliki kompetensi profesional yang diikuti oleh kompetensi lain yaitu kompetensi kepribadian yang tangguh dalam meningkatkan soft skill mahasiswa.

Menurut (Himmawan & Kusmiatun, 2021) mengatakan bahwa memiliki sikap kemandirian dapat menghadapi persaingan era globalisasi dan tantangan di masa depan karier serta menciptakan tenaga terampil dalam menyiapkan diri untuk memasuki dunia kerja dengan memiliki kompetensi diberbagai pengembangan. Sedangkan menurut (Haryati, 2015) di dunia kerja, keberhasilan seseorang ditetapkan oleh pengetahuan dan keterampilan teknis (*hard skill*) sebesar 15% dan 85% sisanya ditentukan oleh keterampilan lunak (*soft skill*) untuk mengelola dirinya sendiri dan orang lain. Untuk memenuhi 85% kemampuan *soft skill*, diharapkan mahasiswa dapat mengikuti berbagai kegiatan ekstra kurikuler dan intrakurikuler yang dirancang perguruan tinggi.

Menurut Thomas J. Neff dan James M. Citrin dalam (Muhmin, 2018) menyatakan bahwa kunci sukses seseorang ditentukan oleh 90% *soft skills* dan hanya 10% saja yang ditentukan oleh *hard skills*. Hasil penelitian tersebut diatas, sebagai prioritas utama bagi perguruan tinggi dan salah satu penyedia tenaga kerja dalam membenahi kualitas kurikulum. Dosen berperan penting dalam proses pendidikan di tingkat perguruan tinggi. Hal ini dikarenakan dosen adalah sumber pengetahuan utama bagi mahasiswa.

Juliastuti

Menurut (Dau, 2020) dari hasil penelitiannya menyatakan bahwa kompetensi dosen berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas soft skill mahasiswa, yang artinya semakin meningkat kompetensi yang dimiliki oleh dosen, maka akan semakin meningkat soft skill mahasiswa. Hal ini dikarenakan dosen dapat memberi arahan dan bimbingan yang tepat kepada mahasiswa. Oleh karena itu perlu melakukan analisis terhadap kompetensi yang dimiliki dosen untuk menunjang keterlaksanaan pendidikan yang optimal pada perguruan tinggi.

Menurut Illah Sailah dalam (Muhmin, 2018) mengatakan bahwa berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh negara-negara Inggris, Amerika dan Kanada, terdapat 23 atribut soft skills yang mendominasi lapangan kerja. Atribut tersebut diurutkan berdasarkan prioritas kepentingan di dunia kerja, diantaranya adalah: 1) Inisiatif, 2) Etika/integritas, 3) Berpikir kritis, 4) Kemauan belajar, 5) Komitmen, 6) Motivasi, 7) Bersemangat, 8) Dapat diandalkan, 9) Komunikasi lisan, 10) Kreatif, 11) Kemampuan analisis, 12) Dapat mengatasi stress, 13) Manajemen diri, 14) Menyelesaikan persoalan, 15) Dapat meringkas, 16) Berkompetensi, 17) Fleksibel, 18) Kerja dalam tim, 19) Mandiri, 20) Mendengarkan, 21) Tangguh, 22) Berargumentasi logis dan 23) Manajemen waktu. Oleh sebab itu, para generasi muda harus memiliki kemampuan dalam rangka menghadapi revolusi industri 4.0 adalah kemampuan berpikir kritis, kreatif, inovatif, berkomunikasi, bekerja sama, dan percaya diri (Tosepu, 2019).

Untuk meraih kesuksesan dan berkiprah di masyarakat, lulusan perguruan tinggi tidak hanya berbekal kecerdasan intelektual, namun juga berbekal kecerdasan emosional dan spiritual. Dalam dunia kerja dan dunia industri sangat membutuhkan lulusan yang memiliki *hard skills* dan *soft skills* (Suarjana, 2022). Oleh karena itu, adanya perubahan paradigma lama pembelajaran ke paradigma baru pembelajaran yaitu dari pendekatan berpusat pada guru (*teacher-centered approaches*) ke pendekatan berpusat pada siswa (*student-centered approaches*).

Berdasarkan pengamatan dosen di lapangan, diketahui bahwa sebagian dari mahasiswa kurang menunjukkan *soft skills* yang diharapkan pada saat mendemonstrasikan dalam pembelajaran, seperti kemampuan berkomunikasi, kerja sama, toleransi, dan berpikir kritis. Dan berdasarkan hasil konsultasi dengan para dosen diketahui bahwa sebagian dari mahasiswa kurang melakukan komunikasi yang efektif yaitu: 1) atribut *soft skills* seperti keterampilan komunikasi, keterampilan sosial, sikap, pengendalian diri, dan kecerdasan emosional, yang seharusnya ditampilkan mahasiswa dalam pembelajaran agar mendapatkan penilaian. 2) Mahasiswa masih kurang dalam memainkan peran dalam proses pembelajaran seperti sebagai moderator, penyajian, berpikir logis dan menyimpulkan dalam diskusi kelompok. Dengan demikian salah satu faktor yang menyebabkan mahasiswa tidak menunjukkan *soft skills* dalam pembelajaran adalah kompetensi dosen yang kurang digunakan secara maksimal dalam meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran.

Menurut (Murtianingsih, 2018) menunjukkan hasil yang positif dan signifikan meningkat *soft skill* mahasiswa adalah yaitu pengetahuan mengelola dan mengoperasikan usaha. Sedangkan penelitian yang dilakukan (Fatimah & HA Manap, 2015) memperlihatkan hasil penelitian *softskill* mempengaruhi kegiatan praktik industri. Berdasarkan berbagai penelitian terdahulu, maka isu krusial dan gap penelitian adalah "implementasi kompetensi dosen dalam peningkatan *soft skills* mahasiswa untuk kebutuhan dunia kerja".

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dan kajian pustaka. Kualitatif deskriptif yakni suatu penelitian yang dilakukan untuk menggambarkan serta menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran, baik individu maupun kelompok. library research, digunakan untuk mempelajari berbagai artikel ilmiah, jurnal-jurnal penelitian, via internet, buku-buku, dan sumber-sumber data atau informasi lainnya yang dianggap relevan dengan kajian atau yang terkait dengan pembahasan dalam penelitian ini. Pengumpulan data menggunakan data primer dan data skunder. Data primer yaitu sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya yang berupa wawancara, dokumentasi, observasi, sedangkan data sekunder pengumpulan data dengan cara berkunjung ke perpustakaan, pusat kajian, pusat arsip atau membaca banyak buku yang berhubungan dengan penelitiannya. Studi kepustakaan adalah kegiatan pengumpulan bahan-bahan penelitian yang sumber informasi pasti, baik esensial dan dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepustakaan) Adapun sumber sekunder dalam penelitian ini menggunakan buku, artikel ilmiah, jurnal, majalah dan lain- lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Soft skill Mahasiswa Fakultas Tarbiyah Ilmu dan Keguruan, Universitas Cendekia Abditama Tangerang.

Menghadapi pasar bebas, lulusan mahasiswa Fakultas Tarbiyah Ilmu dan Keguruan, Universitas Cendekia Abditama Tangerang, dituntut untuk siap kerja dan memiliki kemampuan akademik (*hard skill*) serta kemampuan (*soft skill*) dalam mengaplikasikan pengetahuan akademiknya dalam dunia kerja. Perguruan tinggi diharapkan menerapkan pendidikan yang seimbang antara hard skills dan soft skills untuk menghasilkan lulusan yang kompeten di bidangnya, contoh setiap lulusan di perguruan tinggi, minimal harus mempunyai empat kompetensi, yaitu *academic knowledge, skills of thinking, management skills*, serta *communication skills* (Siswati, 2019). Sedangkan menurut (Muzawwir, 2022) “ dalam mencetak sumber daya manusia harus memiliki 4C keterampilan yaitu *creativity, critical thinking, communication, dan collaboration* .

Hard skill adalah keterampilan teknis dalam bidang ilmu tertentu dan akademis, sedangkan *Soft skill* adalah keterampilan intrapersonal dan interpersonal atau keterampilan non-teknis dalam menjalin hubungan dengan orang lain dan dapat mengatur diri sendiri untuk dapat bertahan dan meningkat dalam dunia kerja.

Menurut (Schmidt-Wilk & Lovelace, 2017) “*personal and interpersonal behaviour that develop and maximize human performance (e.g. confidence, flexibility, honesty, and integrity)*”. *Soft skills* merupakan perilaku individual dan interpersonal seseorang untuk mengembangkan dan memaksimalkan kinerja seseorang berkaitan dengan kepercayaan diri, fleksibilitas, kejujuran dan integritas diri”. Menurut Abbas dalam (Sugrains & Cerya, 2023) *Soft Skill* mengutamakan keterampilan, pengetahuan, dan nilai-nilai pada kehidupan yang paling dasar. Sedangkan menurut (Haryati, 2015) *Soft skill* dapat digolongkan menjadi dua kategori yaitu intrapersonal dan interpersonal skill. Intrapersonal skill terdiri dari: (1) kesadaran diri (*self*

awareness) terdiri dari: percaya diri (*self confident*), penilaian diri (*self assessment*), Sifat & preferensi (*trait & preference*), kesadaran emosional (*emotional awareness*), (2) Keterampilan diri (*self skill*) terdiri dari penyempurnaan (*improvement*), pengendalian diri (*self control*), percaya (*trust*), kelayakan (*worthiness*), Manajemen waktu/sumber (*time/source management*), Proaktif (*proactivity*), hati nurani (*conscience*). Sedang interpersonal skill yaitu: Kesadaran Sosial (*social awareness*) terdiri dari kesadaran politik (*political awareness*), mengembangkan orang lain (*developing others*), memanfaatkan keberagaman (*leveraging diversity*), orientasi layanan (*service orientation*), empati & keterampilan sosial (*empathy & social skill*).

Menurut Annisa Mardatillah dalam (Hasibuan, 2020) mengatakan bahwa ada sepuluh atribut soft skill yaitu :

1. Kemampuan berpikir inovatif dan kreatif: Untuk dapat memiliki kemampuan berpikir inovatif dan kreatif, artinya mahasiswa dituntut sesering mungkin melakukan perbandingan, dalam melakukan kebaikan. Semakin banyak melihat, mengamati dan berani menerapkan ide-ide yang dimiliki, semakin mudah memiliki kemampuan berpikir inovatif dan kreatif. Berpikir inovatif dan kreatif sebenarnya dapat menyelesaikan masalah yang sedang alami.
2. Kemampuan untuk jujur: artinya diharapkan mahasiswa bersikap sesuai dengan kebenaran, dan selalu menjaga kejujuran.
3. Disiplin : artinya diharapkan mahasiswa harus selalu stabil dalam menertibkan diri sendiri dan dapat mengendalikan diri.
4. Komitmen : artinya diharapkan mahasiswa harus bersedia memberikan semua perhatian kepada sesuatu serta bersedia memberikan yang terbaik
5. Memecahkan masalah : artinya diharapkan mahasiswa dapat mengatasi masalah dengan baik dan perlu banyak latihan , sehingga dapat meminimalisir masalah sedang dialami.
6. Kepemimpinan: artinya diharapkan mahasiswa dapat memiliki kemampuan memimpin dirinya sendiri, dan memimpin orang lain.
7. Komunikasi: artinya diharapkan mahasiswa dapat berkomunikasi dan menyampaikan pesan kepada orang lain , sehingga pesan tersebut dapat diterima dengan baik
8. *Self Marketing* : artinya mahasiswa diharapkan dapat menunjukkan kemampuan yang dimiliki/ menguasai bidang tertentu sehingga mampu berkompetisi dengan sportif.
9. Motivasi : artinya mahasiswa diharapkan dapat memotivasi dirinya sendiri agar bersemangat dalam melakukan pergerakan tanpa menunggu perintah.
10. *Networking* : artinya mahasiswa diharapkan dapat memiliki jalinan pertemanan dengan siapa saja

Menurut Purwan dalam (Muhmin, 2018) mengatakan komponen *soft skills* meliputi :

- 1) Etos kerja: mengikuti perintah yang diberikan sasaran oleh atasan atau supervisor.
- 2) Sopan santun: melakukan kebiasaan mengucapkan “mohon izin, silahkan, terimakasih, maaf, bolehkah saya, membantu anda dalam berhubungan dengan orang lain

- 3) Kerjasama: kemampuan dalam berbagi tanggung jawab, saling memberi kepada orang lain, komitmen, rasa hormat, saling membantu dalam mengerjakan tugas, dan mencari bantuan jika diperlukan.
- 4) Disiplin dan percaya diri: kemampuan mengelola tugas-tugas untuk *performance* yang lebih baik, belajar dari pengalaman, bertanya dan mengoreksi kesalahan, dapat menyerap kritik dan petunjuk tanpa perasaan bersalah, marah dan benci atau merasa terhina.
- 5) Penyesuaian diri terhadap norma- norma: kemampuan untuk mengatur cara berbusana, rapi dan sopan, bahasa tubuh, nada bicara, dan pemilihan kata sesuai dengan bagian budaya kerja.
- 6) Kecakapan berbahasa: kemampuan bertutur kata, membaca dan menulis standar biasa.

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa soft skills mahasiswa Fakultas Tarbiyah Ilmu dan Keguruan, Universitas Cendekia Abditama , melalui pendekatan pembelajaran di kampus dapat dikembangkan melalui :

- (1) kualitas batiniah (rohaniyah) yang memiliki keterampilan pribadi yaitu: kemauan belajar, kejujuran, kerendahan hati, komitmen, tanggung jawab, semangat, orientasi hidup, rasa ingin tahu, inisiatif, disiplin diri, dapat di percaya, kerajinan dan motivasi diri
- (2) Keterampilan bersosialisasi (*Social skills*) meliputi: komunikasi, minta maaf bila berbuat salah, gemar menolong/ membantu orang yang membutuhkan, sikap hormat kepada orang lain, kepemimpinan, dapat bekerja sama, toleransi, demokratis, sikap adil, dan sikap tertib dan membangun ikatan persahabatan;
- (3) Keterampilan belajar (*Learning skills*), yang terdiri dari gaya belajar berkonsentrasi, mengorganisasikan pikiran, membaca cepat, teknik bertanya/ berargumentasi, dan penyampaian ide/pendapat
- (4) *Trancendancy skills*, yang meliputi empati, kepedulian dan komitmen orang dewasa terhadap kesejahteraan generasi manusia berikutnya (*generativity*), seperti mengasuh anak, mengajar, mentoring, dan kegiatan lainnya , adanya timbal balik antara satu dengan yang lain (*mutually*), dan berkeinginan kuat, bercita cita tinggi (*civil aspiration*).

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa *soft skill* memiliki tiga poin penting yaitu: 1) *soft skills* adalah kemampuan yang melekat pada diri seseorang untuk dapat menjalankan pekerjaan secara maksimal. 2) *soft skills* memiliki dua perbedaan yaitu: *soft skills interpersonal* (keterampilan seseorang dalam berhubungan dengan orang lain), dan *soft skills intrapersonal* (keterampilan seseorang dalam mengolah dirinya); 3) *soft skills* adalah bagian dari hard skills. Jika hard skills adalah kemampuan teknis dan akademis (IQ) seseorang menggunakan otak kiri yang diperlukan dalam dunia kerja; maka soft skills adalah kemampuan non-teknis dan non-akademis seseorang (EQ) menggunakan otak kanan yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut (Helena & Thomas, 2016) hasil penelitian pada lima perusahaan di bawah naungan *Development Corporation of Zimbabwe Limited Group (IDCZ)* mengatakan ada sepuluh *soft skill* yang harus dimiliki oleh para pencari kerja dan pekerja yang dibutuhkan oleh perusahaan, diantaranya adalah: berpikir kritis, moralitas, kerjasama tim, etika, manajemen kemarahan/ pengendalian diri, kemampuan komunikasi, integritas dan profesionalisme, handal/ percaya, kepercayaan diri,

Juliastuti

memahami budaya kerja. Sepuluh soft skill tersebut sangatlah direkomendasikan untuk diajarkan di Perguruan Tinggi agar lulusan memenuhi keterampilan yang diharapkan oleh industry ketika mereka bergabung dengan dunia kerja. Diharapkan adanya kerjasama antara perusahaan/ Lembaga pendidikan dengan Perguruan Tinggi dapat memberikan sumbangan dan dapat menyamakan keterampilan bagi mahasiswa. Menurut Syawal Gultom dalam (Situmorang, 2014) mengatakan bahwa keberhasilan dan puncak kesuksesan seseorang dalam dunia kerja adalah *soft skills* yang memberikan kontribusi yang lebih besar dari *hard skills*.

Menurut (Pulungan et al., 2019) Seorang dosen harus dapat memberikan pembelajaran secara menarik, memberikan motivasi kepada mahasiswa agar aktif dalam mencari pengetahuan, menambah *skill* dan pengetahuannya, serta menjadi mitra yang bersinergi untuk bertukar informasi dan melatih kemampuan berkomunikasi yang baik. Para dosen harus meningkatkan daya saing yang positif, sehingga mahasiswa dapat bersaing di pasar kerja dan tidak menjadi beban social bagi bangsa dan negara. Oleh sebab itu, kompetensi yang harus dimiliki dosen tidak hanya fokus pada kompetensi keilmuan dan profesionalisme saja, namun dosen juga harus memiliki kompetensi kepribadian dan sosial yang baik, kompetensi ini sering diabaikan atau dianggap tidak terlalu penting.

Hubungan Kompetensi Dosen dengan Peningkatan Soft Skills Mahasiswa

Dalam konteks perguruan tinggi, untuk mencapai kualitas soft skill mahasiswa diperlukan proses yang panjang, sebab tolak ukur keberhasilan pendidikan menyimpan unsur ketidakpastian. Ini yang menyebabkan kesulitan dalam memastikan kapan dan saat mana mahasiswa didampingi untuk terlibat dalam kehidupan kemasyarakatan dengan memiliki pengetahuan, kecakapan, keterampilan seperti perilaku dan tindakan cerdas, religiousitas dan berbudi luhur, kemampuan memimpin, daya juang yang tinggi, perilaku tanggap, pergaulan positif, semangat/antusiasme, dan bersikap mandiri.

Menurut Direktorat Ketenagaan Direktorat Jenderal mengatakan bahwa kompetensi dosen merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang wajib dimiliki, dihayati, dikuasai, dan diwujudkan oleh dosen dalam melaksanakan tugas profesionalnya. Upaya meningkatkan soft skill tersebut dibutuhkan proses pembelajaran, pembimbingan, pelatihan, penilaian dan evaluasi secara utuh dengan waktu yang cukup lama yang diberikan oleh dosen yang memiliki beberapa kompetensi sebagaimana yang tercantum pada Undang-Undang RI No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen pada pasal 10 ayat 1, menyatakan bahwa kompetensi dosen sebagaimana yang di maksud dalam pasal 8 meliputi kompetensi pedagogic, kompetensi profesional, kompetensi sosial dan kompetensi kepribadian. Dosen dalam menjalankan tugasnya harus memiliki empat kompetensi yaitu pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial. Disadari atau tidak, selama ini kompetensi dosen berhubungan dengan peningkatan soft skill, contohnya:

- a) Kompetensi pedagogik: kemampuan dosen dalam mengelola pembelajaran mahasiswa meliputi pemahaman terhadap mahasiswa, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan mahasiswa untuk mengekspresikan berbagai potensi yang dimiliki. Kompetensi pedagogik dosen dapat dibagi menjadi tiga indikator yaitu: 1) kesiapan dalam menyusun dan merencanakan pembelajaran dengan mengintegrasikan soft skills pada kurikulum

dalam setiap proses pembelajaran, 2) pelaksanaan pembelajaran dan 3) evaluasi pembelajaran. Untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas inovasi, perguruan tinggi perlu melaksanakan reorientasi kurikulum agar tetap relevan dengan perkembangan zaman (Rosmiaty, 2018)

Kompetensi pedagogik dosen Fakultas Tarbiyah Ilmu dan Keguruan, Universitas Cendekia Abditama dalam pelaksanaan pembelajaran sudah cukup terlihat baik, hal yang dilakukan dosen sebelum melaksanakan proses perkuliahan adalah: 1) Mengenali berbagai karakteristik mahasiswa, agar materi yang disampaikan akan lebih lancar dan dapat mengelolah kelas dengan baik. 2) Pengembangan *soft skills* melalui kurikulum dengan mempersiapkan perencanaan menyusun RPS, silabus sesuai karakteristik, kemampuan dan kebutuhan mahasiswa untuk meningkatkan *soft skills* dengan kegiatan pembelajaran yang secara eksplisit diintegrasikan dalam mata kuliah sesuai target yang ingin dicapai. 3) Menyusun strategi, metode pembelajar, pendekatan pembelajaran, media dan sumber perkuliahan dan menerapkan teori pembelajaran yang telah dikuasai sehingga tercipta atmosfir pembelajaran yang efektif dan mendidik. Dengan berbagai strategi, model, metode dalam proses perkuliahan dosen dapat menginternalisasikan dan menerapkan *soft skills* lebih dari dua atribut sekaligus dalam proses perkuliahan. Contohnya dalam melatih berpikir analitis, kreatif, berfikir kritis dan manajemen waktu dapat menggunakan pendekatan *Student Centered Learning (SCL)* dan menggunakan *Problem based Learning* atau studi kasus. 4) Memberikan bimbingan dan dukungan kepada mahasiswa dalam mengembangkan potensi disetiap kegiatan mahasiswa seperti **kegiatan** intra kurikuler dan **kegiatan** ekstra kurikuler. 5) Pemanfaatan media dan teknologi dengan baik 6) Menjalni komunikasi yang baik antar dosen dan mahasiswa, dosen dengan teman sejawat, serta dosen dengan pimpinan. 7) Melakukan penilaian dan evaluasi kegiatan pembelajaran sudah terlaksana dengan baik.

Menurut Nicole Fallon & Felix Day dalam (Aly, 2017) berpendapat bahwa *soft skills* mahasiswa itu tidak hanya dikembangkan saja, melainkan dapat diajarkan oleh para dosen di perguruan tinggi". Senada dengan Felix Day berpendapat "bahwa mahasiswa memerlukan *soft skills* untuk keberhasilan karirnya di dunia kerja, oleh sebab itu materi *soft skills* dapat diajarkan kepada para mahasiswa di perguruan tinggi. Artinya perguruan tinggi harus menyiapkan tenaga kerja(dosen) yang memiliki kompetensi untuk mengintegrasikan aspek *soft skill* kedalam mata kuliah yang di berikan.

- b) Kompetensi profesional: kemampuan dosen dalam menguasai materi ajar /bahan ajar secara luas dan mendalam, pemanfaatan hasil penelitian serta pengabdian masyarakat.

Kompetensi profesional dosen Fakultas Tarbiyah Ilmu dan Keguruan, Universitas Cendekia Abditama memiliki kemampuan dalam menguasai materi cukup luas dan mendalam sehingga dapat mentransformasi ilmu kepada mahasiswa dan memiliki keahlian khusus yang dapat digunakan dalam proses pengajaran, membimbing, mengarahkan, mendidik, melatih, menilai, dan mengevaluasi mahasiswa. Selain itu, dosen terlibat aktif dalam penelitian yaitu menghasilkan karya ilmiah dan pelibatan mahasiswa dalam penelitian/kajian atau

pengembangan/ rekayasa/ desain yang dilakukan dosen. Pelibatan mahasiswa dalam kegiatan pengabdian masyarakat. Dalam hal, dosen membimbing KKN atau PPL mahasiswa dan memberikan pelayanan kepada masyarakat atau kegiatan lain yang menunjang pelaksanaan yaitu memberikan penyuluhan / pelatihan, penataran, dan ceramah kepada masyarakat. Pengalaman berorganisasi berpengaruh terhadap *soft skill*. Semakin banyak pengalaman berorganisasi semakin tinggi penguasaan *soft skill*.

- c) Kompetensi kepribadian : pada pasal 28 ayat 3 butir b, menyatakan bahwa kompetensi kepribadian memiliki kepribadian yang mantap, dewasa arif, berwibawa dan menjadi teladan bagi peserta didik (mahasiswa)serta berahlak mulia. Dosen menjadi *role model* atau tauladan bagi mahasiswanya. Dosen role model di sini adalah “Seorang dosen yang berfungsi sebagai contoh atau tauladan yang perilakunya ditiru orang lain” (Wikipedia, 2023). Sebagai contoh jika dosen menginginkan mahasiswa untuk datang tepat waktu, maka dosen datang lebih awal di kelas, ketika mahasiswa diminta untuk selalu menjaga kebersihan lingkungan, maka dosen harus memberikan contoh membuang sampah pada tempatnya, tujuannya adalah agar mahasiswa dapat mencontoh kedisiplinan yang dilakukan oleh dosen.

Kompetensi kepribadian dosen Fakultas Tarbiyah Ilmu dan Keguruan, Universitas Cendekia Abditama menciptakan suasana kekeluargaan di antara warga kampus, memiliki kepribadian berwibawa, menampilkan kemandirian dalam bertindak dan memiliki etos kerja yang baik, melakukan tindakan sesuai norma religius (beriman dan bertaqwa, jujur, ikhlas, dan suka menolong), menerapkan kedisiplinan penggunaan waktu secara efisien dalam memulai dan mengakhiri perkuliahan tepat waktu, sebahagian besar dosen melakukannya dengan baik, dan selalu berusaha untuk mengevaluasi diri (kemampuan berintrospeksi). Kesadaran akan tanggungjawab dan komitmen dosen dalam melaksanakan tugas juga terlihat sudah mengalami perkembangan.

Menurut (Muhmin, 2018) mengatakan bahwa peningkatan *soft skills* akan efektif apa bila para dosen siap menjadi teladan bagi mahasiswanya. Artinya adalah dosen harus siap menjadi *role model/ teladan* bagi mahasiswanya untuk meningkatkan *soft skills* dalam kehidupan nyata di lingkungan perguruan tinggi..

- d) Kompetensi sosial merupakan kemampuan dosen sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif di antara sesama dosen, mahasiswa, orang tua/ wali mahasiswa dan masyarakat sekitarnya.

Kompetensi sosial dosen Fakultas Tarbiyah Ilmu dan Keguruan, Universitas Cendekia Abditama yaitu selalu berpandangan positif terhadap orang lain salah satunya yaitu harapan positif terhadap perkembangan dan prestasi mahasiswa. Bersikap terbuka tanpa dibuat-buat, jujur, memiliki rasa humor yang tinggi, berempati terhadap siapa saja, membantu mahasiswa melihat dunianya pada proses pembelajaran, berkemanusiaan, dan berorientasi pada tujuan. Mengenal dengan baik mahasiswa yang mengikuti kuliah. Mudah bergaul dengan teman sejawat, mahasiswa dan masyarakat. Toleransi terhadap keberagaman mahasiswa.

Seseorang yang memiliki *soft skill* baik, adalah orang yang dapat berguna dikemudian hari, sebab dapat mengelola kehidupan pribadi, baik secara internal di dirinya maupun secara eksternal dalam menjalin hubungan dengan orang lain.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikemukakan bahwa Setiap dosen harus memiliki keempat kompetensi tersebut dalam pelaksanaan pembelajaran atau tugasnya untuk meningkatkan kualifikasi dan kompetensi dosen serta meningkat *soft skill* mahasiswa. Peningkatan *soft skills* mahasiswa dapat dipengaruhi oleh implementasi kompetensi dosen dalam proses perkuliahan yang bermuatan *soft skills*.

2. Upaya Meningkatkan Soft Skill Mahasiswa

Menurut Baedhowi dalam (Siahaan et al., 2022) mengatakan bahwa untuk meningkatkan *hard skill* dan *soft skill* mahasiswa diperlukan empat strategi diantaranya yaitu:

- 1) **Integrasi dalam perkuliahan:** mahasiswa dalam upaya meningkatkan *hard skill* dan *soft skill* harus terintegrasi dengan proses pembelajaran dengan menggunakan tiga ranah yaitu afektif, psikomotorik dan kognitif. Selama ini diperoleh *hard skill* yang lebih tinggi karena paling banyak menggunakan ranah kognitif dibandingkan menggunakan ranah afektif dan psikomotorik. Dosen harus memastikan bahwa tujuan perkuliahan yang harus dicapai oleh mahasiswa merupakan gabungan dari tiga ranah pembelajaran, yaitu: kognitif, psikomotorik, dan afektif. Tujuan perkuliahan bukan sekedar menekankan pada hafalan, penguasaan *soft skills*, keterampilan mempraktikkan jenis *soft skills* dan bentuk-bentuknya dalam kehidupan nyata mahasiswa, namun juga memfokuskan pada kepribadian para mahasiswa, terutama terkait penumbuhan rasa percaya diri agar menjadi manusia utuh yang mempunyai kemantapan emosional dan intelektual, mengenal dirinya, mengendalikan dirinya dengan konsisten bahkan sampai memiliki rasa empati. Oleh karena itu, dosen dalam proses pembelajaran perlu memasukan nilai-nilai moral/ pesan moral pada deskripsi nilai-nilai pembangunan karakter bangsa seperti: taqwa, kejujuran, disiplin, demokratis, adil, bertanggung jawab, cinta tanah air, gotong royong, menghargai orang lain, rela berkorban, dan berorientasi kepada keunggulan. Metode pembelajaran yang digunakan untuk pembelajaran berbasis *soft skills* adalah metode *student centered learning* (SCL), karena *soft skills* merupakan keterampilan individu seseorang berada pada ranah afektif (sikap) dan psikomotor (keterampilan), maka dosen sebagai fasilitator menggunakan metode pembelajaran mengedepankan peran aktif dan fokus kepada mahasiswa. Para dosen harus dapat memilih dan menggunakan berbagai metode yang sesuai/ cocok dan tepat dengan proses perkuliahan. Dari metode yang bervariasi ini, dosen dapat menyatukan dan menerapkan *soft skills* dalam proses perkuliahan

Berdasarkan hasil penelitian terlihat bahwa perubahan paradigma pembelajaran saat ini mulai bergeser dari yang berpusat pada dosen berubah menjadi berpusat pada mahasiswa, dan proses perkuliahan pun menggunakan tiga ranah yaitu sikap (afektif), keterampilan (psikomotorik) dan pengetahuan (kognitif). Dari ketiga ranah tersebut mahasiswa dapat aktif belajar dan memahami materi perkuliahan dengan baik. Upaya dosen Fakultas Tarbiyah Ilmu dan Keguruan, Universitas Cendekia Abditama dalam proses perkuliahan menggunakan berbagai macam metode yang sesuai dan tepat dan mengaitkan

nilai-nilai moral dalam kehidupan nyata dan mengimplementasikan *soft skill* dalam proses pembelajaran, misalnya satu mata kuliah dapat dilakukan pengembangan *soft skills* contohnya melatih berpikir analitis dan kritis, kreatif dan manajemen waktu dapat menggunakan Problem based Learning atau studi kasus yaitu pendekatan *student centered learning* (SCL). Peningkatan *soft skills* mahasiswa dapat dilakukan dengan presentasi, diskusi kelompok, sampai role play. Dengan demikian nilai moral yang dapat diambil adalah berani untuk presentasi/ mengkomunikasikan hasil diskusinya dengan baik, kerjasama, serta berfikir analitis dan kritis.

- 2) **Pemberdayaan Dosen:** Dosen harus senantiasa meningkatkan kualitas pembelajarannya dengan cara studi lanjut ke S3 dan melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi secara optimal. Dengan adanya dosen yang berkualitas dan memiliki kompetensi, sehingga dosen akan menjadi role model bagi mahasiswanya. Di lingkungan perguruan tinggi, para dosen harus bisa menjadi teladan dalam penerapan *soft skills* pada kehidupan nyata. Misalnya jika akan menegakkan disiplin mahasiswa seperti hadir tepat waktu, maka dosen memberikan contoh kepada mahasiswa, datang awal ke kelas. Untuk itu dosen dapat memberikan contoh nyata kepada mahasiswanya misalnya memberikan tugas kepada mahasiswa agar mahasiswa belajar bertanggung jawab, selalu mengoreksi tugas - tugas mahasiswa, melatih mahasiswa untuk berani mengemukakan ide - ide, mendorong/memotivasi mahasiswa yaitu dengan memberikan pujian pada mahasiswa di depan mahasiswa lainnya apa bila mahasiswa dapat mencapai prestasi, baik prestasi akademik maupun prestasi non-akademik agar dapat mengoptimalkan potensi mahasiswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terkait kedisiplinan dosen Fakultas Tarbiyah Ilmu dan Keguruan, Universitas Cendekia Abditama terutama penggunaan waktu dalam proses perkuliahan, sebahagian besar dosen telah menggunakan waktu perkuliahannya dengan baik. Hal ini dilihat dari memulai dan mengakhiri perkuliahan yang diampu tepat waktu. Berkaitan dengan komitmen dosen adanya kesepakatan bekerjasama, bersifat terbuka, terhadap masukan dan saran, menjaga komunikasi yang baik sesama teman sejawat dan selalu bertukar gagasan dan ide-ide serta adanya perhatian dan keseriusan dosen dalam memperhatikan perkembangan belajar mahasiswa. Dan rata-rata dosen Fakultas Tarbiyah Ilmu dan Keguruan, Universitas Cendekia Abditama memiliki kualifikasi akademik doctor dan ada beberapa dosen yang studi lanjut ke S3 untuk meningkatkan kualitas pembelajarannya serta mengikuti program Asosiasi Profesi, *workshop*, program kerjasama baik dalam negeri maupun luar negeri.

- 3) **Optimalisasi Kegiatan Mahasiswa :** Kemampuan *soft skill* mahasiswa dapat ditingkatkan melalui kegiatan seperti mengikuti kegiatan Seminar, mengikuti organisasi kemahasiswaan (BEM) serta mengikuti kegiatan Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM), kegiatan PKM, dan kegiatan lain yang positif untuk mengasah kemampuan *hard skill* dan kemampuan *soft skill* seperti bekerjasama, komunikasi, beradaptasi, membuat *time schedule* yang baik dan dapat mengelola waktu dengan baik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan mahasiswa Fakultas Tarbiyah Ilmu dan Keguruan, Universitas Cendekia Abditama ini perlu dioptimalkan dan ditingkatkan kembali terutama *soft skill*

mahasiswa, agar mahasiswa aktif dan termotivasi dalam mengikuti kegiatan kemahasiswaan, maka diperlukan penilaian/ penghargaan berbentuk sertifikat di setiap keterlibatan mahasiswa serta mewajibkan mahasiswa untuk ikut serta dalam kegiatan kemahasiswaan.

4) **Link and Match dan Kolaborasi dengan Mitra Kerja**

Upaya yang dilakukan perguruan tinggi dalam meningkatkan lulusan adalah menjalin kerja sama dengan mitra kerja. Kerjasama/kolaborasi ini perlu adanya penyusunan kurikulum dan kesesuaian (*link and match*) antara penghasil dengan pengguna lulusan. Adanya program praktek pengalaman lapangan (PPL) dan kuliah kerja lapangan (KKL) ini bertujuan agar mahasiswa dapat memahami dunia kerja yang sesungguhnya. Manfaat yang didapat dari PPL dan KKL adalah pengalaman langsung di dunia kerja, sehingga mahasiswa diharapkan dapat meningkatkan kualitas diri sesuai dengan standar lulusan yang telah ditentukan dan meningkatkan soft skill mahasiswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Fakultas Tarbiyah Ilmu dan Keguruan, Universitas Cendekia Abditama menjalin kerja sama dengan beberapa Sekolah/ Madrasah Negeri maupun Swasta dalam pelaksanaan praktek pengalaman lapangan (PPL), sedangkan pelaksanaan kuliah kerja lapangan (KKL) menjalin kerja sama dengan beberapa kelurahan, kecamatan, PKK, Pengurus karang taruna, dan lain. Kerjasama/kolaborasi ini bukan hanya di dalam Negeri saja namun juga menjalin kerja sama dengan Luar Negeri.

3. **Faktor yang mempengaruhi soft skill**

Menurut (Hidayati, 2015) menyatakan bahwa faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan *soft skill*, adalah:

1. Strategi pembelajaran merupakan perencanaan, metode dan tindakan menggunakan semua sumber daya dalam proses pembelajaran secara formal. Indikator dari strategi pembelajaran adalah materi pembelajaran, rencana pembelajaran, metode pembelajaran dan kegiatan yang dilakukan dalam proses pembelajaran. Semakin baik strategi pembelajaran yang diberikan oleh dosen, maka kemampuan soft skill akan meningkat.
2. Keikutsertaan atau keterlibatan seseorang dalam organisasi formal maupun informal yang berorientasi pada profit maupun non profit. Indikator pengalaman organisasi adalah keikutsertaan, kedudukan, jangka waktu berorganisasi, kontribusi dalam berorganisasi dan jenis organisasi, hal demikian dapat membiasakan diri untuk bekerjasama dengan orang lain, berkomunikasi, saling mengontrol dan saling menghormati. Oleh sebab itu pengalaman berorganisasi berpengaruh terhadap *soft skill*. Semakin banyak pengalaman berorganisasi semakin meningkat penguasaan *soft skill*.
3. Pendidikan informal merupakan proses yang berlangsung sepanjang usia, setiap orang memperoleh nilai, sikap, ketrampilan dan pengetahuan yang bersumber dari pengalaman hidup sehari-hari dan pengaruh pada lingkungan. Indikator pendidikan informal yaitu kehidupan keluarga, status sosial keluarga, dan hubungan dengan tetangga.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa seorang dosen yang memiliki kompetensi profesional harus menggunakan strategi pembelajaran yang tepat dan sesuai agar kemampuan *soft skill* mahasiswa

meningkat. Mahasiswa diwajibkan untuk ikut serta dalam berorganisasi dan kegiatan ekstrakurikuler agar terbiasa bekerja sama dengan orang lain, berkomunikasi dengan baik dan dapat menghormati orang lain.

4. Kemampuan *Soft skill* di Dunia kerja

Mahasiswa dalam menghadapi dunia kerja harus memiliki *hard skill* maupun *soft skill*. Menurut (Wahyudi, 2018) ada beberapa karakter yang harus dimiliki seseorang dalam dunia kerja diantaranya adalah :terorganisir, bernegosiasi dengan orang lain, seseorang harus serba bisa (menguasai ICT, bahasa Inggris dan lain-lain), memiliki visi yang jelas, berani mengambil keputusan, berani tampil beda (kreatif dan inovatif), hati - hati dalam melakukan sesuatu, mampu bekerja dalam team work, dan **berorientasi untuk melayani**. Hakekat karakter merupakan kebajikan (*goodness*) dalam arti berpikir baik (*thinking good*), berperasaan baik (*feeling good*), dan berperilaku baik (*behaving good*) (Firdaus, 2017). Menurut Murwaningsih dalam (Siahaan et al., 2022) untuk dapat memenuhi karakter tersebut, maka diperlukan beberapa kemampuan *soft skill* yang harus dimiliki dan dilatih oleh mahasiswa dalam dunia kerja antara lain:

1. Kemampuan di bidang ICT : Menjadi suatu keharusan sumber daya manusia (SDM) yang menguasai ICT, untuk itu bersaing di dunia kerja, mahasiswa diharuskan untuk dapat menguasai dan terampil dalam penggunaan ICT. Penggunaan ICT dapat mempermudah dan cepat dalam mengerjakan pekerjaan. Berdasarkan hasil penelitian Fakultas Tarbiyah Ilmu dan Keguruan, Universitas Cendekia Abditama mahasiswa memiliki kemampuan ICT dalam belajar secara otodidak, proses pembelajaran dikampus, setiap mata kuliah berkaitan dengan penggunaan ICT, mengikuti kursus di lembaga pendidikan nonformal. Dengan terampil menggunakan ICT, maka tugas dapat terselesaikan dengan baik.
2. Kemampuan di bidang bahasa asing: Sumber daya manusia (SDM) yang memiliki kemampuan berkomunikasi dengan bahasa asing mendapat kesempatan yang besar untuk dapat bersaing dalam dunia kerja. Apalagi adanya perdagangan bebas, memberi peluang pada negara-negara asing untuk membuka usaha di Indonesia, sehingga menyebabkan kesempatan bisnis dan kerja semakin ketat. Hanya sumber daya manusia (SDM) yang memiliki kemampuan berkomunikasi dengan bahasa asing yang akan mendapat peluang yang besar untuk dapat bersaing dan mendapatkan pekerjaan yang lebih baik. Berdasarkan hasil penelitian, mahasiswa Fakultas Tarbiyah Ilmu dan Keguruan, Universitas Cendekia Abditama dalam meningkatkan kemampuan conversation dengan membiasakan kesehariannya berbahasa Inggris yang baik dan proses pembelajaran dikampus, pada mata kuliah bahasa Inggris. Melakukan kegiatan KKL di luar negeri (Thailand) diperlu kemampuan berbahasa asing yang baik
3. Kemampuan dalam berkomunikasi: Kemampuan berkomunikasi sangat diperlukan dalam setiap kegiatan berinteraksi dengan orang lain. Mahasiswa yang komunikasinya baik dapat menjadi modal dalam menghadapi dunia kerja yang semakin ketat. Berdasarkan hasil penelitian, mahasiswa Fakultas Tarbiyah Ilmu dan Keguruan, Universitas Cendekia Abditama kemampuan komunikasinya digunakan dalam proses pembelajaran menggunakan metode presentasi, diskusi, simulasi, dan observasi. Mengikuti kegiatan organisasi kemahasiswaan seperti BEM, UKM, PPL

Juliastuti

dan KKL. Mahasiswa juga dapat belajar berwirausaha secara kecil-kecilan dalam kuliah *enterpreuner*.

Untuk melatih soft skills memerlukan waktu dalam sebuah proses namun mahasiswa harus memiliki motivasi diri untuk melatih kemampuan tersebut. Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa mahasiswa yang memiliki kemampuan di bidang teknologi, bahasa, dan komunikasi sebagai modal dasar dalam persaingan di dunia kerja, karena globalisasi memang menuntut sumber daya manusia yang berkualitas di bidang tersebut.

Menurut (Firdaus, 2017) "Seorang mahasiswa yang siap bekerja ataupun membuka lapangan pekerjaan harus mengembangkan kemampuan *soft skills* di lingkungan kampus atau di lingkungan sehari-hari. Untuk calon tenaga kerja, ada beberapa *soft skills* yang harus dimiliki yaitu keterampilan berkomunikasi (*communicative skill*), keterampilan berpikir dan keterampilan menyelesaikan masalah (*thinking skill and problem solving skill*), belajar sepanjang hidup dan pengelolaan informasi (*life-long learning and information management*) keterampilan secara tim (*team work skill*), keterampilan wirausaha (*entrepreneur skill*), etika, moral dan profesionalisme (*ethics, moral and profesionalism*), dan keterampilan kepemimpinan (*leadership skill*). Sedangkan bagi para calon wirausahawan harus memiliki beberapa *soft skills* yaitu; *communication skills* (kemampuan berkomunikasi), *marketing skills* (kemampuan pemasaran), *negotiation skills* (kemampuan bernegosiasi), *creative* (kreatif), *relation building* (membangun relasi) dan *public speaking skills* (kemampuan berbicara di depan publik. Kemampuan *soft skills* mahasiswa tersebut dapat di tingkatkan melalui pelaksanaan kompetensi dosen.

Kesimpulan

Peningkatan *soft skills* mahasiswa Fakultas Tarbiyah Ilmu dan Keguruan, Universitas Cendekia Abditama untuk membekali lulusan yang memiliki *hard skill* dan *soft skill* yang dapat memenuhi tuntutan dunia kerja. Dunia kerja membutuhkan tenaga kerja yang memiliki soft skills yang baik, maka, kurikulum bermuatan soft skills diberlakukan guna memenuhi tuntutan dunia kerja. *Soft skills* yang dapat tingkatkan melalui pendekatan pembelajaran di kampus meliputi: kualitas batiniah (rohaniyah) yang memiliki keterampilan pribadi, keterampilan bersosialisasi, keterampilan belajar, *Trancendancy skills*. Sehubungan dengan pembelajaran, ada empat kompetensi dasar dosen yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, kompetensi social. Jadi, implementasi kompetensi dosen dalam proses perkuliahan yang bermuatan *soft skills* dapat mempengaruhi peningkatkan *soft skills* mahasiswa melalui role model/ keteladanan dan mengintegrasikan aspek *soft skill* kedalam mata kuliah yang di berikan oleh dosen. Dalam memenuhi karakter yang dimiliki oleh seseorang dalam dunia kerja, maka diperlukan beberapa kemampuan *soft skill* yang harus dimiliki oleh mahasiswa dalam dunia kerja antara lain: kemampuan berpikir kritis, kemampuan berkomunikasi, bernegosiasi dengan orang lain, kemampuan menyelesaikan masalah dan keterampilan bekerja sama.

DAFTAR PUSTAKA

Aly, A. (2017). Pengembangan Pembelajaran Karakter Berbasis Soft Skills Di Perguruan

- Tinggi. *Ishraqi*, 1(1), 18–30. <https://doi.org/10.23917/ishraqi.v1i1.2926>
- Dau, Y. L. D. (2020). PENGARUH KEPEMIMPINAN, KOMPETENSI DOSEN, PERILAKU BELAJAR, MOTIVASI BELAJAR TERHADAP KUALITAS SOFT SKILL MAHASISWA STIPAS KEUSKUPANG AGUNG KUPANG. *Jurnal Selidik*, 1(2), 23–39.
- Fatihah, F., & HA Manap, M. T. (2015). Pengaruh Soft Skill Terhadap Pelaksanaan Praktik Industri Siswa Jurusan Teknik Gambar Bangunan SMK Negeri 1 Adiwerna Kabupaten Tegal. *E-Journal Pend. Teknik Sipil Dan Perencanaan*, 3(3), 33.
- Firdaus, I. (2017). Urgensi Soft Skills Dan Character Building Bagi Mahasiswa. *Jurnal TAPIS*, 13(1), 60–73.
- Haryati, S. (2015). Upaya Meningkatkan Soft Skill Mahasiswa Di Perguruan Tinggi. *Seminar Ilmiah Semesteran Korpri Sub Unit Kopertis Wilayah VI Jawa Tengah*, 1(2), 66–75. <http://lib.untidar.ac.id/wp-content/uploads/2017/01/upaya-peningkatan-soft-skill-mhs-PT.pdf>
- Hasibuan, S. (2020). 10 Atribut Soft Skill Yang Harus Dimilik. *Kompasiana.Com*. <https://www.kompasiana.com/sitishasibuan2825/5f1bb087d541df60d05a7023/pentingnya-a-soft-skill>
- Helena, J., & Thomas, B. (2016). an Investigation Into the Soft Skills That Employers in Zimbabwe Expect Graduate Jobseekers To Possess: a Study of Five Companies Under the Industrial Development Corporation of Zimbabwe (Limited) Group. *Global Journal of Human Resource Management*, 4(2), 2053–5694. www.eajournals.org
- Himmawan, D., & Kusmiatun. (2021). Efektivitas Layanan Bimbingan Karier Dalam Meningkatkan Minat Siswa Yang Tidak Mampu Untuk Melanjutkan Studi. *Counselia; Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam*, 2(1), 1–7. <https://doi.org/10.31943/counselia.v2i2.9>
- Muhmin, A. H. (2018). Pentingnya Pengembangan Soft Skills Mahasiswa di Perguruan Tinggi. *Forum Ilmiah Indonusa*, 15(2), 330–338. <https://ejournal.esaunggul.ac.id/index.php/Formil/article/view/2368>
- Murtianingsih, M. (2018). Upaya Meningkatkan Soft Skill Mahasiswa Melalui Pembelajaran Berbasis Project Dalam Mata Kuliah Business Practice. *Jurnal Ilmiah Bisnis Dan Ekonomi Asia*, 12(1), 49–53. <https://doi.org/10.32812/jibeka.v12i1.14>
- Muzawwir, A. (2022). KONTRIBUSI SOFT SKILL DAN HARD SKILL BAGI PESERTA DIDIK MADRASAH ALIYAH AL WASHLIYAH KEDAI SIANAM KABUPATEN BATU BARA DI ERA DISRUPSI DAN REVOLUSI INDUSTRI 4.0. *Al-Fathonah : Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, 1(5), 536-563.
- Prayitno, H. J., Sutarna, Fuadi, D., Nurhidayat, & Ratih, K. (2019). Desain dan Pedoman Pembelajaran. In *Muhammadiyah University Press* (Issue Februari).
- Pulungan, D. R., & Arda, M. (2019). Kompetensi Dosen dan Pencapaian Hasil Belajar Mahasiswa. *Liabilities (Jurnal Pendidikan Akuntansi)*, 2(2), 115–124. <https://doi.org/10.30596/liabilities.v2i2.3288>
- Rosmiaty, A. (2018). *Implementasi Pengembangan Kurikulum*. Makassar: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Alauddin Makassar.
- Schmidt-Wilk, J., & Lovelace, K. (2017). Helping Students Succeed through Engagement and Soft Skills Development. *Management Teaching Review*, 2(1), 4–6. <https://doi.org/10.1177/2379298116687684>
- Siahaan, L., Milawati, Don Bosko, Y., & Bowleyn, E. F. (2022). Upaya Meningkatkan Soft Skill Mahasiswa di Perguruan Tinggi. *Seminar Nasional Psikologi UM*, 8(10), 1–8(April), 53–57. <http://conference.um.ac.id/index.php/psi/article/view/2848>
- Situmorang, B. (2014). Manajemen Peningkatan Soft Skills Mahasiswa Teknik FT UNIMED

Juliastuti

- Melalui Implementasi Tujuh Kompetensi Kunci Dosen dalam Pembelajaran. *Majalah/Jurnal Generasi Kampus*, 7(2), 189–328.
- Suarjana, A. A. G. M. (2022). Pengaruh Kompetensi terhadap Kinerja Dalam Upaya Mewujudkan Integrasi Kompetensi Hard skill, Soft Skill Lulusan Akuntansi. *Jurnal Bisnis Dan Kewirausahaan*, 18(2), 125–137. <https://doi.org/10.31940/jbk.v18i2.125-137>
- Sugrainsi, T., & Cerya, E. (2023). Pengaruh Persepsi Mahasiswa terkait Proses Pembelajaran dan Praktek Pelaksanaan Magang Terhadap Pengembangan Soft Skill Mahasiswa Fakultas Ekonomi di Universitas Negeri Padang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 17947–17954.
- Tosepu, Y. A. (2019). Skills yang Harus Dimiliki Lulusan Perguruan Tinggi di Era Industri 4.0. In *Kajian: The Future of Global Higher Education* (Vol. 0).
- Wahyudi, M. A. (2018). Karakter yang dibutuhkan dalam dunia kerja. *Plimbi*. <https://www.plimbi.com/article/170710/karakter-yang-dibutuhkan-dalam-dunia-kerja>
- Wikipedia. (2023). *Role model*. https://en.wikipedia.org/wiki/Role_model
- Zubaidah, S. (2018). Mengenal 4C: Learning and Innovation Skills untuk Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0. *2nd Science Education National Conference, April*, 1–18.